

Karakteristik *Integrated Tourism Logistic* di Kawasan Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan

Integrated Tourism Logistic Characteristics in the Tanah Lot Tourism Area, Tabanan Regency

Ocky Soelistyo Pribadi^{a,1*}, Anita Susanti^{b,2}, Wahyu Padma Baskara^{a,3}, I Kadek Yudha Pradipta^{a,4}, Fadilla Octaviana^{a,5}

^a Politeknik Transportasi Darat Bali, Jl. Cempaka Putih, Bali, Indonesia

^b Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Jawa Timur, Indonesia

^{1*} dr.ocky.jurnal@gmail.com, ² anitasusanti@unesa.ac.id, ³ baskara.2102037@taruna.poltradabali.ac.id,

⁴ pradipda.2102028@taruna.poltradabali.ac.id, ⁵ octaviana.2102040@taruna.poltradabali.ac.id

*corresponding e-mail: dr.ocky.jurnal@gmail.com

ABSTRACT

DTW Tanah Lot is a sacred temple area which has a culinary tourism area, Balinese souvenirs, a place to take pictures of beach views and temples. Based on data from the Operational Management of Tanah Lot DTW, the number of tourist visitors from January to July 2022 was 614,793 people. Currently, the term integrated tourism logistics is emerging, which is the integration of the flow of physical, material and information factors for tourists between management, business people, and transportation providers that aim to optimize tourist satisfaction (Boonmalert et al., 2020). The formulation of the research problem, namely the characteristics and how the pattern from the point of view of logistics is integrated in Tanah Lot DTW tourism. This research method is descriptive qualitative with primary and secondary data types using qualitative descriptive data analysis techniques. There are 7 indicators in the analysis stage, namely tourism services, receiving orders, internal communication, inventory control, demand forecasting, transportation, and warehousing (Boonmalert et al., 2020). The results obtained are the characteristics of Tanah Lot DTW tourism, namely a) types of business including culinary, handicrafts, money changers, photographers and lodging; b) there are ten blocks of courtyard traders with a total of 464 kiosks, their activities are souvenir, culinary and service trading. Finally, the integration of tourism logistics for Tanah Lot tourism has only fulfilled four elements or its strength is 57%.

Keyword: *Integrated Tourism Logistic, Tanah Lot DTW, Tourism Supply Characteristic*

ABSTRAK

DTW Tanah Lot adalah kawasan pura suci yang terdapat area wisata perbelanjaan kuliner, oleh-oleh khas bali, tempat berfoto pemandangan pantai dan pura. Berdasarkan data Manajemen Operasional DTW Tanah Lot, jumlah kunjungan wisatawan pada bulan Januari hingga Juli tahun 2022 sejumlah 614.793 orang. Dewasa ini muncul istilah terkait *integrated tourism logistic*, yang

merupakan terintegrasinya aliran faktor fisik, material dan informasi bagi wisatawan antara pihak manajemen, pelaku bisnis, dan penyedia transportasi yang bertujuan untuk memberikan kepuasan yang optimal bagi wisatawan (Boonmalert et al., 2020). Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu karakteristik *supply* pariwisata dan bagaimana tinjauannya dari sudut pandang logistik terintegrasi dalam kepariwisataan DTW Tanah Lot. Metode penelitian ini, adalah deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Tahapan analisis menggunakan 7 indikator, yaitu layanan wisata, pemrosesan pesanan, komunikasi internal, pengendalian persediaan, peramalan permintaan, transportasi, dan pergudangan (Boonmalert et al., 2020). Hasil yang diperoleh, yaitu karakteristik *supply* pariwisata DTW Tanah Lot adalah a) jenis bisnis meliputi kuliner, kerajinan, *money changer*, *photographer* dan penginapan; b) terdapat sepuluh blok pedagang pelataran dengan jumlah total kios sebesar 464, aktivitasnya adalah perdagangan souvenir, kuliner dan jasa. Terakhir, integrasi logistik pariwisata DTW Tanah Lot baru terpenuhi empat elemen atau pencapaiannya sebesar 57%.

Kata kunci: *Integrated Tourism Logistic*, Tanah Lot DTW, Karakteristik *Supply* Pariwisata

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Bali adalah warisan budaya nasional yang bersifat *living monument* dan berkelas internasional. Menurut Ardika (2007) dalam Laksmi (2014), 61% wisatawan yang berkunjung ke Bali bermaksud melihat keunikan budaya, 32% menikmati indahnya alam, dan 7% lagi untuk alasan lain. Lebih lanjut Ardika (2007) dalam Laksmi (2014) berpendapat bahwa dampak daya tarik wisata dari warisan budaya akan memberikan efek ganda yaitu pertumbuhan usaha pariwisata di

sekitarnya dan keuntungan ekonomi masyarakat sekitar serta peningkatan upaya pelestarian warisan budaya. Sejak tahun 1971, Tanah Lot yang terletak di wilayah Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali telah menjadi daya tarik wisata (DTW) yang bernuansa spiritual dengan keindahan alamnya berupa pantai serta pemandangan matahari terbenam (*sunset*) (Laksmi, 2014). Gambar 1 adalah ilustrasi foto Pura Tanah Lot yang terletak di pantai karang tepian laut.



Gambar 1. Ilustrasi Foto Pura Tanah Lot

DTW Tanah Lot adalah kawasan pura suci, di luar kawasan utama terdapat area wisata perbelanjaan kuliner dan oleh-oleh khas Bali, lalu tempat untuk berfoto pemandangan pantai dan pura. Berdasarkan data dari Manajemen Operasional DTW Tanah Lot, jumlah kunjungan wisatawan pada bulan Januari hingga Juli tahun 2022 mencapai angka 614.793 orang. Komposisi kunjungan tersebut, yaitu sebesar 520.422 didominasi oleh wisatawan domestik dan 94.371 orang wisatawan asing. DTW tersebut dikelola masyarakat atas izin pemerintah sejak tahun 2000 (Widana, 2016). Pada Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali disebutkan bahwa peraturan ini dibuat diantaranya bertujuan untuk memajukan adat, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan

lokal masyarakat Desa Adat (Pemerintah Daerah Provinsi Bali, 2019). Hal ini merupakan bentuk dari penghargaan terhadap struktur masyarakat Bali serta wujud nyata peran serta masyarakat dalam melestarikan adat dan budaya.

Dalam industri pariwisata, maka indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan diantaranya lingkungan, produk pariwisata dan kemitraan dan partisipasi masyarakat (Saridi et al., 2021). Pengelolaan bisnis tersebut bertujuan untuk memastikan tersedianya kebutuhan dan layanan bagi para wisatawan, sehingga mewajibkan industri pariwisata bekerja sama dengan industri logistik (Setijawan, 2018). Logistik merupakan manajemen aliran perpindahan barang dari suatu titik asal yang berakhir pada titik konsumsi untuk

memenuhi permintaan tertentu (Sumarauw, 2016). Logistik adalah salah satu bagian dari sistem manajemen rantai pasok. Manajemen rantai pasok merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencapai integrasi yang efisien dari pemasok, pabrik, distributor, pengecer, dan pelanggan (Setyawan, 2016). Seiring berkembangnya waktu, dewasa ini muncul istilah terkait *integrated tourism logistic*. *Integrated tourism logistic* merupakan terintegrasinya aliran faktor fisik, material dan informasi bagi wisatawan antara pihak manajemen, pelaku bisnis, dan penyedia transportasi. Munculnya *integrated tourism logistic* didasari dengan tujuan untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan sehingga menghasilkan kepuasan yang optimal (Boonmalert et al., 2020). *Logistic* dalam pariwisata berfungsi untuk mengelola suatu perencanaan yang terkhususkan transportasi, konsumsi, dan kegiatan lainnya (Bakhriddinovna, 2020).

Penelitian Terdahulu

Profil dari DTW Tanah Lot telah diteliti sebelumnya oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah oleh Laksmi (2017) yang mempelajari perihal pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik

Memandang DTW Tanah Lot sebagai objek pariwisata, maka mempertimbangkan pendapat dari Akyurt dan Ergun (2019), akan membuka wawasan keterkaitan antara pariwisata dengan logistik (Ergün, 2019). Industri pariwisata adalah salah satu industri yang menggunakan transportasi logistik secara terus menerus, melalui perjalanan orang dan barang dengan transportasi udara, kereta api, laut dan jalan. Hubungan antara pariwisata dan logistik dapat disederhanakan menjadi penyampaian produk kepada wisatawan, untuk mencukupi kebutuhan wisatawan dalam biaya yang minimum.

Rumusan Masalah

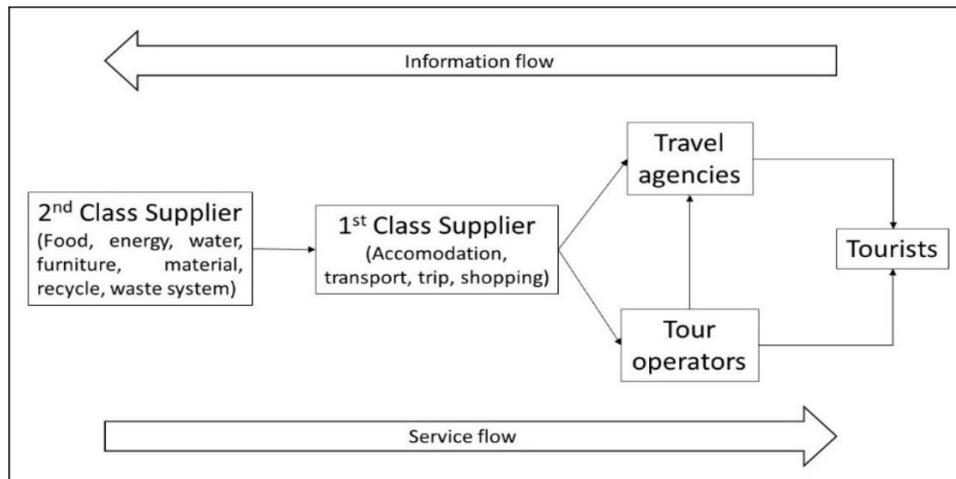
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik *supply* pariwisata dan bagaimana tinjauannya dari sudut pandang logistik terintegrasi dalam kepariwisataan DTW Tanah Lot.

wisata. Penelitian tersebut membahas proses dan manfaat pengelolaan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan, bahwa proses pengelolaan Pura Tanah Lot dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, yang bermanfaat secara ekonomi, untuk pelestarian warisan budaya, dan pengembangan industri kepariwisataan. Penelitian oleh Widana (2016) membahas dinamika pengelolaan DTW Tanah Lot, yang awalnya dikelola oleh tiga pihak yaitu Pemerintah Daerah, masyarakat dan pihak swasta. Berikutnya pengelolaan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat melalui sebuah badan yang dibentuk dan direstui oleh Pemerintah Daerah. Badan tersebut melakukan banyak pembenahan dan pengembangan yang positif, berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisata dari tahun ke tahun. Metode penelitiannya dengan konsep pengelolaan kawasan, daya tarik wisata, dan manajemen komunitas. Landasan teori yang digunakan adalah teori dampak pariwisata, teori pembangunan pariwisata berkelanjutan, dan teori siklus hidup destinasi wisata.

Bahan pustaka untuk *integrated tourism logistics* yang akan digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini didapatkan

dari beberapa peneliti terdahulu, pertama yaitu oleh Aykurt dan Ergun (2019), disebutkan bahwa industri pariwisata bekerja bersama dengan beraneka ragam industri lainnya. Layanan dan produk pariwisata adalah hasil dari keinginan dan kebutuhan yang bervariasi oleh para turis, dan memenuhi harapan mereka adalah salah satu tujuan utama dalam industri pariwisata. Industri pariwisata perlu bekerja sama dengan industri logistik karena alasan penyediaan produk dan layanan kepada para turis. Aykurt dan Ergun (2019) menyetujui peta pemikiran dalam Gambar 2, yang artinya adalah pada industri pariwisata, para penyedia (*supplier*) dalam hirarkhinya, menyalurkan produk dan layanannya kepada agen dan operator perjalanan, kemudian akan diteruskan kepada para wisatawan. Ada dua aliran dalam proses tersebut, yaitu aliran layanan dari pihak penyedia sampai ke wisatawan dan aliran informasi yang dibutuhkan oleh para wisatawan kepada pihak agen dan operator perjalanan, apa yang diharapkan untuk layanan akomodasi, transportasi, belanja, makanan dan lain-lain.



Gambar 2. Peta Pemikiran Interaksi Antara Pariwisata Dan Logistik

Sumber : Aykurt dan Ergun (2019)

Integrated tourism logistic merupakan adanya keterpaduan dalam suatu proses kegiatan yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi arus fisik, arus informasi, dan aliran keuangan wisatawan dari hulu ke hilir dengan menargetkan tanpa terjadinya suatu kesalahan (Boonmalert et al., 2020). Menilik hal tersebut, arus fisik yang ditujukan mengarah terhadap sektor transportasi dan kepastian persediaan kebutuhan barang dan jasa bagi wisatawan yang berkunjung (Candra, 2019). Sedangkan, mengenai arus informasi yang dimaksud lebih mengarah terhadap ketersediaan informasi dalam suatu kawasan wisata yang dapat memberikan panduan terhadap wisatawan (Candra, 2019).

Terakhir, aliran keuangan yang dimaksud mengarah terhadap pembayaran dan penerimaan uang yang dilakukan oleh manajemen kawasan wisata dengan wisatawan. *Integrated tourism logistic* diperlukan untuk terwujudnya kesatuan yang utuh mengenai pemenuhan logistik yang diharapkan dapat memberikan kepuasan yang optimal bagi wisatawan (Boonmalert, 2020).

Manajemen Logistik Pariwisata adalah sebuah pergerakan material (*material flow*) dan informasi dalam suatu aktivitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan agar merasakan kepuasan yang optimal

(Barliansah, 2019). Adapun indikator sistem logistik sebagai parameter dalam penelitian ini, yaitu: 1) layanan wisata; 2) pemrosesan pesanan; 3) komunikasi internal; 4) pengendalian persediaan; 5) peramalan permintaan; 6) transportasi; 7) pergudangan (Boonmalert et al., 2020). Semua indikator tersebut memiliki kaitan erat dengan terpenuhinya kepuasan para wisatawan

B. Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang penulis gunakan berupa data primer yang berasal dari hasil wawancara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga ditunjang dengan data sekunder yang berasal dari jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: a) kualitatif wawancara; b) observasi; c) studi pustaka. Teknik wawancara dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah serta fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2013). Wawancara dilakukan terhadap beberapa nara sumber penting di lokasi penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel

sesuai dengan tujuan dari *integrated tourism logistic*. Melalui indikator tersebut, dapat mengetahui keterlibatan antar pihak internal di kawasan DTW Tanah Lot dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga 7 indikator tersebut dijadikan acuan dalam hal menentukan terintegrasinya suatu aktivitas logistik.

dengan mewakili kelompok yang berkaitan dalam permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilaksanakan guna memperoleh informasi untuk mendukung data penelitian.

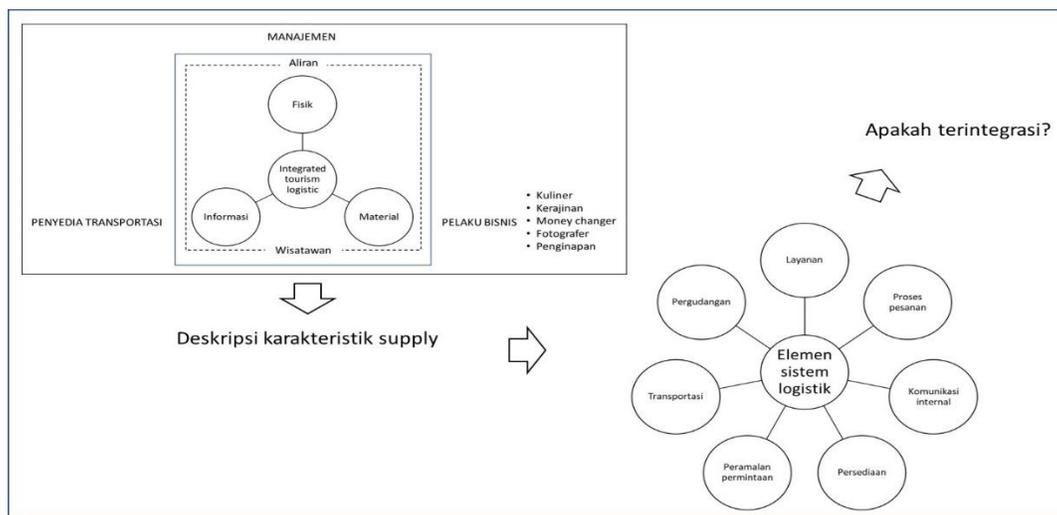
Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang dilaksanakan di kawasan DTW Tanah Lot. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat mengamati hal yang terjadi di lokasi menurut kondisi sebenarnya. Dalam kegiatan ini, bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap keterlibatan antar pihak internal dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif, data yang dicantumkan dalam penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif analitis, yaitu memaparkan

kejadian dengan memberi gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2015). Untuk kejelasan objek maka dapat dilihat peta pemikiran analisis pada Gambar 3. Dalam peta pemikiran tersebut disampaikan bahwa pihak yang terkait dalam penyediaan layanan dan produk pariwisata adalah: 1) manajemen pengelola DTW Tanah Lot; 2) pelaku bisnis kuliner, kerajinan, *money changer*, *photographer* dan penginapan; 3) penyedia transportasi sewa. Di antara ke tiga pihak itulah mengalir perihal *integrated tourism*

logistics wisatawan berupa urusan kehadiran fisik wisatawan, material yang diinginkan dan dibutuhkan wisatawan serta informasi bagi wisatawan. Hal-hal tersebut didefinisikan sebagai karakteristik *supply* yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini. lebih lanjut tentang *integrated tourism logistics* dijelaskan bahwa elemen sistem logistik dimaksud adalah meliputi: 1) layanan; 2) proses pesanan; 3) komunikasi internal; 4) persediaan; 5) peramalan permintaan; 6) transportasi; dan 7) pergudangan.



Gambar 3. Peta Pemikiran Komponen Analisis

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik *Supply* Pariwisata DTW

Tanah Lot

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Sekretaris Manajemen Operasional DTW Tanah Lot dan melakukan pengamatan secara langsung, pihak internal yang terlibat dalam pengelolaan aktivitas logistik pariwisata di DTW Tanah Lot, yaitu manajemen pengelola, pelaku bisnis, dan penyedia jasa transportasi. Manajemen operasional DTW Tanah Lot dilakukan oleh Desa Adat Beraban yang ditetapkan dan dibawah pengawasan oleh pemerintah Kabupaten Tabanan, melalui Dinas

Pariwisata Kabupaten Tabanan. Didapatkan bahwasannya pelaku bisnis yang tersedia adalah penjual kuliner, penjual kerajinan, *money changer*, *photographer*, dan penyedia fasilitas penginapan. Disisi lain, tersedia pula layanan jasa transportasi yang dikelola oleh perusahaan lokal di bawah naungan Banjar Dinas Beraban. Pendataan mengenai Jumlah pelaku bisnis yang beroperasi dinilai penting untuk mengoptimalkan peranan mereka dalam memberikan pelayanan.

Terdapat sepuluh blok pedagang pelataran, dengan rincian jenis kegiatan dan lain-lain sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Pedagang Pelataran

No	Blok	Nama Blok	Status Tanah	Jumlah Unit	Souvenir	Kuliner	Jasa
1	PLTR 1	Klepon	SHM	7		7	
2	PLTR 2	Tato	SHM	22	22		
3	PLTR 3	Batubolong	Pelaba	15	9		6
4	PLTR 4	Penataran	Pelaba	7	7		
5	PLTR 5	Souvenir	Pelaba	134	134		
6	PLTR 6	Photo amatir	Pelaba	170			170
7	PLTR 7	Layangan	Pelaba	39	39		
8	PLTR 8	Kuliner	Pelaba	20		20	
9	PLTR 9	Transport	SHM	40			40
10	PLTR 10	Jagung bakar	SHM	10		10	24

Sumber : Manajemen Operasional DTW Tanah Lot (2022)

Logistik Pariwisata Terintegrasi

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan mengenai pihak pengelola, penyedia barang, dan layanan jasa yang terlibat dalam pelayanan wisatawan di DTW

Tanah Lot, peneliti mengelompokannya menjadi 4 kelompok untuk memudahkan dalam hal melihat adanya keterpaduan dalam pelaksanaan logistik, sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Kelompok Responden

Kelompok	Keterangan
1	Manajemen operasional
2	Pelaku bisnis Penyedia barang dan penyedia jasa, seperti penjual kuliner, penjual kerajinan, <i>money changer</i> , photographer, dan penyedia jasa penginapan
3	Wisatawan domestik dan wisatawan asing
4	Perusahaan layanan transportasi

Untuk mendapatkan informasi mengenai keterpaduan antar kelompok, kami melakukan wawancara mendalam dengan perwakilan kelompok. Dalam mewawancarai Kelompok 1, pihak yang dilibatkan yaitu manajemen operasional DTW Tanah Lot. Di Kelompok 2 terdapat 6 responden yang penulis wawancarai, yaitu: 1) *outlet* besar oleh-oleh khas Bali, Agung Bali; 2) UMKM kerajinan khas Bali, Merta Ayu; 3) penyedia

jasa kuliner Restoran Dewi Sinta; 4) perusahaan *money changer*; 5) personil *photographer*; 6) perusahaan hotel Dewi Sinta. Pada Kelompok 3 yang diwawancarai yaitu 1 orang wisatawan domestik berasal dari Bandung dan 1 orang wisatawan asing berasal dari Vietnam. Terakhir, untuk Kelompok 4 dilakukan wawancara dengan penyedia transportasi lokal yang berada di wilayah Banjar Dinas Beraban.

Berdasarkan tujuh elemen logistik yang menjadi parameter analisis, dilakukan wawancara yang menghasilkan sebagai berikut:

1. Layanan wisata

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Layanan Wisata

Kelompok	Kontribusi
1	Memberikan informasi, pelayanan jasa, dan penjualan produk yang dapat memberikan kepuasan kepada pihak wisatawan. Berkontribusi dalam hal pemberian informasi mengenai daya tarik wisata Tanah Lot melalui media sosial seperti <i>instagram</i> , <i>facebook</i> , <i>whatsapp</i> , dan <i>website</i> resmi yang dimiliki. Selain itu, pihak manajemen berkontribusi dalam hal menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh agen <i>travel</i> maupun wisatawan yang sudah masuk di akun tersebut
2	Memberikan kontribusi dalam hal melayani penjualan souvenir khas Bali, pelayanan jasa foto, dan penjualan kuliner untuk memberikan kepuasan kepada pihak wisatawan selama di kawasan wisata tersebut. Tidak hanya itu, pihak <i>money changer</i> juga berkontribusi untuk memudahkan wisatawan melakukan transaksi dengan uang yang berlaku di Indonesia. Selain itu, pihak hotel berkontribusi dalam hal penyediaan jasa penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam di kawasan daya tarik wisata Tanah Lot.
3	Pihak wisatawan asing dan domestik merasakan kepuasan terkait layanan yang mereka terima selama berwisata di DTW Tanah Lot
4	Berkontribusi dalam hal memberikan layanan jasa transportasi bagi wisatawan dalam hal menuju maupun meninggalkan kawasan wisata.

Berdasarkan penjabaran kontribusi masing-masing kelompok dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, dapat diketahui bahwa

terdapat sinergi yang terintegrasi antara pemberian layanan bagi Kelompok 3
Kelompok 1,2, dan 4 dalam hal wisatawan

2. Pemrosesan pesanan

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Pemrosesan Pesanan

Kelompok	Kontribusi
1	Dalam hal pemrosesan pesanan pihak wisatawan untuk berkunjung ke kawasan DTW Tanah Lot, pihak manajemen pengelola berkontribusi dalam hal menyediakan fasilitas tiket dengan memfasilitasi pembayaran secara tunai dan non-tunai melalui <i>QRIS</i> . Selain itu, pihak manajemen aktif dalam memberikan informasi mengenai harga tiket melalui akun sosial media yang dimiliki dan menjawab pertanyaan agen <i>travel</i> yang akan melakukan jasa pelayanan wisatawan
2	Dalam hal pemrosesan pesanan dari pihak wisatawan, semua pelaku bisnis melakukannya secara mandiri dan individu dengan melibatkan pihak internal perusahaan tanpa melibatkan kelompok 1 dan 4 yang berlokasi di kawasan DTW Tanah Lot
3	Meskipun pemrosesan pesanan dilakukan secara mandiri oleh setiap kelompok, hal tersebut tidak mempengaruhi kemampuan setiap kelompok untuk memenuhi pesanan wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat dari respon wisatawan yang masih tetap optimal dalam hal pemrosesan pesanan
4	Dalam hal pemrosesan pesanan dari pihak wisatawan, semua penyedia transportasi melakukannya secara mandiri dan individu dengan melibatkan pihak internal perusahaan tanpa melibatkan kelompok 1,2, dan 5 yang berlokasi di kawasan DTW Tanah Lot.

Menilik informasi yang telah dijabarkan di atas, didapatkan kesimpulan bahwasannya tidak terdapat keterpaduan

antara Kelompok 1, 2, dan 4, dalam hal melakukan pemrosesan pesanan dari pihak wisatawan (Kelompok 3).

3. Komunikasi internal

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Komunikasi Internal

Kelompok	Kontribusi
1	Komunikasi internal yang dilakukan oleh pihak manajemen, yaitu dalam hal pemetaan lokasi penjualan bagi para pelaku bisnis yang tidak memiliki lahan pribadi (bersifat sewa). Pemetaan tersebut bertujuan untuk mengelompokkan lokasi para pelaku bisnis berdasarkan jenis barang atau jasa yang mereka jual. Selain itu, pihak manajemen juga menetapkan peraturan mengenai batas-batas lokasi penjualan untuk melakukan penataan yang optimal demi terciptanya kerapian dan kenyamanan bagi wisatawan. Mengenai keterpaduan dengan kelompok 4, pihak manajemen bertanggung jawab terhadap titik lokasi yang diijinkan untuk beroperasinya layanan transportasi agar tidak mengganggu wisatawan.
2	Dalam hal ini pihak hotel harus mentaati mengenai ketentuan dalam melakukan operasional di kawasan DTW Tanah Lot yang telah ditentukan oleh pihak manajemen. Selain itu, kelompok yang tidak memiliki lahan pribadi wajib melakukan pembayaran retribusi yang telah ditentukan.
3	Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dengan adanya keterpaduan mengenai komunikasi internal antara kelompok 1, 2,4, dan 5 mampu memberikan kenyamanan kepada wisatawan sehingga memberikan kepuasan yang optimal
4	Dalam hal ini pihak transportasi harus mentaati mengenai ketentuan dalam melakukan operasional di kawasan DTW Tanah Lot yang telah ditentukan

	oleh pihak manajemen. Selain itu, kelompok 4 juga wajib melakukan pembayaran retribusi yang telah ditentukan.
--	---

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, didapatkan bahwa terdapat keterpaduan antara kelompok 1,2,4, dan 5 dalam hal penataan lokasi, sistem sewa, dan ketentuan bagi setiap

kelompok yang beroperasi di kawasan DTW Tanah Lot. Berikut merupakan bentuk hasil dari komunikasi internal antar pihak yang terletak di DTW Tanah Lot dalam hal penataan lokasi penjualan.

4. Persediaan

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Persediaan

Kelompok	Kontribusi
1	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwasannya pihak manajemen (kelompok 1) tidak memiliki keterakitan dengan kelompok 2 dan 4 dalam hal melakukan pengendalian persediaan untuk memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan
2	Dalam hal melakukan pengendalian kebutuhan perusahaan, para pelaku bisnis melakukannya secara mandiri. Kegiatan pengendalian tersebut, seperti apa barang yang dibutuhkan, jumlah barang yang dibutuhkan, kapan dilakukannya pemesanan barang tersebut, dan penentuan pihak yang menyuplai barang tersebut.
3	Meskipun dalam hal pengendalian persediaan tidak terdapat keterpaduan antara kelompok 1,2, dan 4, pihak wisatawan tetap merasakan kepuasan yang optimal

4	Pihak penyedia transportasi tidak memiliki keterpaduan dengan kelompok manapun dan pihak manapun di dalam kawasan DTW Tanah Lot dalam hal melakukan pengendalian persediaan.
---	--

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui pelaksanaan wawancara, didapatkan kesimpulan

bahwasannya tidak terdapat keterpaduan antara kelompok 1,2, dan 4 dalam hal sistem pengendalian persediaan.

5. Peramalan permintaan

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Peramalan Permintaan

Kelompok	Kontribusi
1	Pihak manajemen berkontribusi dalam hal melakukan pendataan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan asing yang berkunjung disetiap bulannya yang diperlukan oleh pelaku bisnis dan penyedia transportasi untuk dijadikan sebagai acuan dalam peramalan jumlah pelanggan yang akan datang untuk mempersiapkan kebutuhan maupun barang barang yang akan disediakan bagi wisatawan.
2	Dalam hal penyediaan pasokan bahan dan jasa bagi wisatawan, pelaku bisnis memerlukan data jumlah kunjungan wisatawan kepada pihak manajemen. Data tersebut dijadikan sebagai acuan dalam hal peramalan kebutuhan yang akan disediakan di masa yang akan datang untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan. Selain itu, hal tersebut juga berfungsi dalam hal penyediaan kebutuhan operasional dan ketersediaan ruangan penginapan bagi wisatawan.
3	Pihak wisatawan asing dan domestik merasakan kepuasan yang optimal terkait dengan keterpaduan antara kelompok 2 dan 4 dengan kelompok 1.

	Dengan kepastian ketersediaan kebutuhan barang, jasa, penginapan, dan transportasi akan memberikan kesan yang baik bagi pihak wisatawan
4	Dalam hal penyediaan layanan transportasi, kelompok 4 memerlukan data jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah kendaraan berdasarkan banyak rodanya kepada pihak manajemen. Data tersebut dijadikan sebagai dasar acuan dalam hal peramalan jumlah transportasi dan jenis transportasi yang disediakan berdasarkan kesenangan dari pihak wisatawan

Berdasarkan informasi yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwasannya terdapat keterpaduan antara

kelompok 2 dan 4 dengan kelompok 1 dalam hal peramalan permintaan.

6. Transportasi

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Transportasi

Kelompok	Kontribusi
1	Memberikan ijin bagi perusahaan transportasi lokal yang dikelola oleh Banjar Dinas Beraban untuk beroperasi di kawasan DTW Tanah Lot. Keberadaan transportasi tersebut hanya bertujuan sebagai sarana perpindahan para wisatawan, tidak untuk mendukung pendistribusian kebutuhan para pelaku bisnis di dalam kawasan DTW Tanah Lot.
2	Meskipun terdapat fasilitas transportasi yang terdapat di kawasan DTW Tanah Lot, pihak pelaku bisnis tidak menggunakannya untuk melakukan aktivitas bisnis, seperti melakukan pendistribusian bahan baku yang diperlukan. Disisi lain, penyediaan sarana transportasi tersebut membantu pihak penyedia jasa

	penginapan dalam mempermudah pengunjung untuk melakukan perpindahan aktivitas.
--	--

Berdasarkan pemaparan informasi yang penulis jabarkan di atas, dapat dianalisa bahwasannya terdapat keterpaduan antara kelompok 1 dan 2 dengan kelompok 4

dalam hal ketersediaan layanan transportasi di kawasan DTW Tanah Lot.

7. Pergudangan

Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9 Kontribusi Tiap Kelompok Untuk Pergudangan

Kelompok	Kontribusi
1	Tidak menyediakan sarana pergudangan untuk memberikan fasilitas penyimpanan kebutuhan cadangan bagi pelaku bisnis sebagai di kawasan daya tarik wisata Tanah Lot.
2	Seluruh pelaku bisnis yang terletak di DTW Tanah Lot menyimpan cadangan kebutuhan mereka secara mandiri yang dilakukan di tempat mereka masing-masing dan tidak terdapat keterlibatan antar pihak lain di kawasan Daya Tarik Wisata Tanah Lot.
3	Meskipun dengan melakukan pengelolaan pergudangan secara mandiri antara pelaku bisnis di kawasan DTW Tanah Lot, pihak wisatawan asing dan domestik tetap merasakan kepuasan yang optimal terkait dengan ketersediaan stok yang dijual.
4	Dengan tidak adanya pergudangan di kawasan DTW Tanah lot, mengindikasikan bahwasannya sektor transportasi tidak memiliki kontribusi dalam hal pergudangan.

Berdasarkan informasi tersebut, didapatkan kesimpulan bahwasannya tidak terdapat keterpaduan antara kelompok 1,2, dan 4 dalam hal

pergudangan untuk memberikan kepuasan yang optimal kepada kelompok 3.

Tabel 10. Matriks Rekapitulasi Hasil Analisis Tujuh Elemen Logistik Pada DTW Tanah Lot

No	Elemen	Hasil Analisis
1	Layanan wisata	Terintegrasi
2	Pemrosesan pesanan	Tidak terintegrasi
3	Komunikasi internal	Terintegrasi
4	Persediaan	Tidak terintegrasi
5	Peramalan permintaan	Terintegrasi
6	Transportasi	Terintegrasi
7	Pergudangan	Tidak terintegrasi

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa integrasi logistik pariwisata DTW Tanah Lot ditinjau dari tujuh elemen logistik

baru terpenuhi empat elemen atau pencapaiannya sebesar 57%.

D. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakteristik *supply* pariwisata DTW Tanah Lot adalah: a) jenis bisnis meliputi

kuliner, kerajinan, money changer, photographer dan penginapan; b) terdapat sepuluh blok pedagang pelataran dengan jumlah total kios sebesar 464,

aktivitasnya adalah perdagangan souvenir, kuliner dan jasa.

- Integrasi logistik pariwisata DTW Tanah Lot ditinjau dari tujuh elemen logistik, baru terpenuhi empat elemen atau pencapaiannya sebesar 57%.

E. Daftar Pustaka

- Bakhriddinova. (2020). *Tourism Logistics of Tourist Destination. Bukhara State University: Uzbekistan.*
- Barliansah. (2019). ANALISIS RANTAI PASOK PARIWISATA (TOURISM SUPPLY CHAIN) DENGAN PENDEKATAN FUZZY LOGIC DI KOTA BANDUNG, 8(3), 13.
- Boonmalert, W., Phoothong, B., & Ayasanond, C. (2020). *European Journal of Molecular & Clinical Medicine The Model of Integrated Tourism Logistics in Nakhon Pathom Province to Create Value for Stakeholders. European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 3.
- Candra. (2019). MANAJEMEN LOGISTIK. Universitas Pamulang. www.unpam.ac.id
- Ergün, M. (2019). *LOGISTIC MANAGEMENT IN TOURISM-TURİZMDE LOJİSTİK YÖNETİMİ.*
- <https://www.researchgate.net/publication/335756551>.
- Laksmi. (2014). PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA PURA TANAH LOT SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA BERABAN, KECAMATAN KEDIRI, TABANAN *Cultural Resource Management of Pura Tanah Lot at Beraban Village, Kediri District, Tabanan Regency*, 27(3), 208.
- Moleong, P Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pemerintah Daerah Provinsi Bali. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Pemerintah Daerah Provinsi Bali.*
- Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA, Bandung.
- Saridi, S., Novianti, E., Rizal, E., Nuzul Yuni Astuti, B., Sapari Dwi Hadian, M., & Rama Panji Wulung. (2021). *Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Indikator Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal di Plataran Borobudur Resort & Spa*, 3(2), 63.
- Setijawan, A. (2018). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi.* In *Jurnal Planoeath PWK FT UMMat* | ISSN, 3(1), 7.

Setyawan. (2016). MANAJEMEN RANTAI PASOK KAYU GAHARU DI KALIMANTAN BARAT Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta 2), 18(2), 93

Sumarauw. (2016). ANALISIS LOGISTIK (STUDI KASUS PADA PT. REMENIA SATORI TEPAS-KOTA MANADO) LOGISTICS ANALYSIS (CASE STUDY AT PT. REMENIA SATORI TEPAS-MANADO), 16(1), 750.

Widana. (2016). PERUBAHAN PENGELOLA DTW TANAH LOT DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL I Putu Krisna Arta Widana, 2(2), 23.

